

## **Integrasi Nilai Nilai Karakter Dalam Pembelajaran IPS Di Sekolah Dasar**

**Alya<sup>1\*</sup>**

<sup>1</sup>Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Sulawesi Tenggara

\*Author Correspondence. Email : [alyaaalia2005@gmail.com](mailto:alyaaalia2005@gmail.com)

| <i><b>Informasi Artikel</b></i>   | <i><b>Abstract</b></i>   |
|---|--|
| <p><b>Kata Kunci:</b><br/>           Nilai Karakter,<br/>           Pembelajaran IPS,<br/>           Sekolah Dasar,<br/>           Pendidikan Karakter,<br/>           Inovasi Pembelajaran</p> <p><b>Article history:</b><br/>           Submitted: 07-03-25<br/>           Final Revised: 20-03-25<br/>           Accepted: 23-03-25<br/>           Published: 29-03-25</p>           | <p>Artikel ini membahas integrasi nilai-nilai karakter dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di sekolah dasar sebagai strategi penting dalam pendidikan karakter bangsa. Nilai-nilai seperti kejujuran, kerja sama, tanggung jawab, dan toleransi menjadi fondasi penting bagi pembentukan kepribadian siswa sejak dini. Pembelajaran IPS yang sarat dengan konteks kehidupan sosial masyarakat dapat menjadi media efektif untuk menanamkan nilai-nilai tersebut jika dirancang dengan pendekatan kontekstual dan partisipatif. Studi ini menggunakan pendekatan studi literatur yang mengkaji hasil-hasil penelitian terkini dalam rentang tahun 2020–2025. Penemuan utama menunjukkan bahwa model pembelajaran kolaboratif, berbasis proyek, serta integrasi media digital mendukung penguatan karakter siswa dalam konteks pembelajaran IPS. Dengan mengaitkan materi IPS dengan kehidupan nyata, siswa tidak hanya memahami konsep, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai luhur dalam tindakan nyata. Diperlukan komitmen dan kreativitas guru serta dukungan kebijakan sekolah untuk menciptakan iklim pembelajaran IPS yang bermakna dan ber karakter. Artikel ini menawarkan kontribusi teoretis dan praktis bagi pendidik dalam merancang pembelajaran IPS yang berfokus pada pembangunan karakter siswa sekolah dasar secara holistik</p> |
| <i><b>Article Info</b></i>  | <i><b>Abstract</b></i>   |
| <p><b>Keywords:</b><br/>           Character Values,<br/>           Social Studies Learning,<br/>           Elementary School,<br/>           Character Education,<br/>           Learning Innovation</p> <p><b>Article history:</b><br/>           Submitted: 07-03-25<br/>           Final Revised: 20-03-25<br/>           Accepted: 23-03-25<br/>           Published: 29-03-25</p> | <p><i>This article discusses the integration of character values in Social Studies (IPS) learning in elementary schools as an important strategy in national character education. Values such as honesty, cooperation, responsibility, and tolerance are important foundations for the formation of students' personalities from an early age. IPS learning which is full of the context of social life in society can be an effective medium for instilling these values if designed with a contextual and participatory approach. This study uses a literature study approach that examines the results of the latest research in the 2020–2025 period. The main findings show that collaborative, project-based learning models, as well as digital media integration, support student character building in the context of IPS learning. By linking IPS material to real life, students not only understand concepts but also internalize noble values in real actions. Teacher commitment and creativity are needed as well as school policy support to create a meaningful and character-based IPS learning climate. This article offers theoretical and practical contributions for educators in designing IPS learning that focuses on holistic character building of elementary school students.</i></p>  |

## 1. PENDAHULUAN

Pendidikan karakter menjadi isu sentral dalam pengembangan kurikulum di Indonesia, khususnya di jenjang sekolah dasar. Hal ini disebabkan oleh pentingnya penanaman nilai-nilai moral dan etika sejak dini dalam membentuk generasi yang berintegritas. Mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) memiliki potensi besar dalam membentuk karakter siswa karena kontennya berkaitan langsung dengan kehidupan sosial, sejarah, dan nilai-nilai kemasyarakatan yang kaya akan muatan moral. Pembelajaran IPS bukan sekadar menyampaikan materi pengetahuan tentang masyarakat, tetapi juga sebagai wahana strategis untuk membentuk pribadi siswa yang demokratis, toleran, bertanggung jawab, dan cinta tanah air.

Menurut Hidayati dan Kusuma (2021) IPS dapat digunakan sebagai alat edukatif untuk membentuk karakter sosial melalui proses belajar yang aktif dan reflektif. Oleh karena itu, strategi pembelajaran IPS perlu dikembangkan agar mampu menginternalisasikan nilai-nilai karakter dalam setiap prosesnya. Namun, dalam praktiknya, pembelajaran IPS masih sering dilakukan secara konvensional dan berorientasi pada hafalan, tanpa menekankan pada nilai-nilai karakter. Padahal, pendekatan yang kontekstual dan kolaboratif sangat diperlukan agar siswa tidak hanya memahami konsep, tetapi juga mampu menerapkan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan karakter melalui IPS akan menjadi efektif jika siswa dilibatkan secara aktif dalam diskusi, studi kasus, dan kegiatan berbasis proyek. Guru memegang peranan penting dalam mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam pembelajaran IPS. Mereka tidak hanya bertindak sebagai pengajar, tetapi juga sebagai fasilitator, motivator, dan teladan dalam kehidupan sosial.

Seperti yang dijelaskan oleh Lestari dan Firmansyah (2023) Guru adalah figur sentral dalam penanaman karakter, karena siswa akan meniru sikap dan tindakan yang ditunjukkan oleh guru dalam keseharian belajar. Tantangan dalam mengintegrasikan karakter dalam pembelajaran IPS meliputi keterbatasan media, kurangnya pelatihan guru, serta belum optimalnya dukungan kurikulum. Oleh sebab itu, dibutuhkan inovasi pembelajaran yang mendukung internalisasi nilai-nilai karakter melalui strategi dan media yang relevan dengan kehidupan siswa. Pendidikan karakter tidak bisa dibangun secara instan, melainkan melalui proses yang berulang dan bermakna.

Penerapan pendidikan karakter dalam pembelajaran IPS juga menjadi langkah strategis dalam menciptakan lingkungan sekolah yang positif dan kondusif. Dengan

memperkuat karakter melalui pembelajaran, suasana kelas akan lebih mendukung interaksi yang harmonis antar siswa serta mendorong terciptanya budaya saling menghargai. Nilai-nilai seperti kerja sama, kejujuran, dan kedisiplinan akan tumbuh secara alami seiring dengan pengalaman belajar yang menyenangkan dan bermakna.

Selain itu, pembelajaran IPS yang terintegrasi dengan pendidikan karakter dapat meningkatkan motivasi dan partisipasi siswa dalam proses belajar. Ketika siswa merasa bahwa materi yang dipelajari berkaitan langsung dengan kehidupan mereka, maka mereka akan lebih mudah memahami, menghayati, dan mengamalkannya dalam kehidupan nyata. Ini juga akan memperkuat hubungan antara guru dan siswa karena proses pembelajaran menjadi lebih komunikatif, empatik, dan membangun kepercayaan.

Oleh karena itu, penting bagi sekolah dan para pendidik untuk melakukan inovasi dalam strategi pembelajaran IPS yang menekankan pada pembentukan karakter. Melalui perencanaan pembelajaran yang tepat, pemilihan metode yang bervariasi, serta pemanfaatan media yang relevan, nilai-nilai karakter dapat ditanamkan secara efektif.

Dengan begitu, tujuan pendidikan nasional dalam membentuk manusia Indonesia yang beriman, berakhlak mulia, cerdas, dan bertanggung jawab dapat tercapai secara holistik sejak jenjang pendidikan dasar.

## **2. TINJAUAN PUSTAKA**

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di sekolah dasar memiliki cakupan yang erat kaitannya dengan kehidupan sosial, budaya, dan sejarah yang secara alamiah sarat dengan nilai-nilai karakter. IPS tidak hanya mengajarkan konsep-konsep teoretis, tetapi juga membentuk pemahaman siswa terhadap norma dan perilaku dalam kehidupan bermasyarakat. Menurut Prasetyo dan Rahmawati (2020) IPS harus dimaknai sebagai alat pendidikan karakter yang dapat membentuk kepekaan sosial, empati, dan rasa tanggung jawab peserta didik. Ini menjadikan IPS sebagai salah satu media yang sangat strategis dalam mengembangkan karakter siswa sejak usia dini.

Pentingnya pendidikan karakter telah menjadi perhatian utama dalam kurikulum nasional, terutama sejak diberlakukannya Kurikulum 2013 yang menekankan pada pembentukan sikap spiritual dan sosial. IPS berperan besar dalam mendukung agenda ini melalui topik-topik yang menampilkan tokoh nasional, sejarah perjuangan, serta keragaman budaya dan nilai lokal. Fauziah dan Nurhadi (2021) menegaskan bahwa karakter anak terbentuk melalui pembiasaan dan penguatan nilai-nilai yang terinternalisasi dalam proses pembelajaran. Oleh sebab itu, pembelajaran IPS perlu

dirancang tidak sekadar mentransfer pengetahuan, melainkan juga menyentuh dimensi sikap dan perilaku.

Integrasi nilai-nilai karakter dalam pembelajaran IPS dapat dilakukan melalui strategi pembelajaran yang partisipatif dan kontekstual. Model pembelajaran berbasis proyek, studi kasus, dan diskusi kelompok memberi peluang besar untuk membiasakan siswa bekerja sama, menyelesaikan konflik, serta berlatih tanggung jawab. Yuliana dan Hidayat (2022) menyebutkan bahwa pendekatan partisipatif dalam pembelajaran IPS terbukti mampu meningkatkan kesadaran sosial dan sikap kolaboratif siswa. Strategi ini juga memungkinkan siswa untuk mengalami langsung nilai-nilai yang diajarkan, bukan sekadar mengetahuinya secara teoritis.

Guru memiliki peran yang sangat menentukan dalam pengintegrasian nilai karakter. Guru yang memiliki kepekaan pedagogik dan menjadi teladan dalam perilaku akan lebih efektif dalam membentuk karakter siswa. Seperti yang dikemukakan oleh Lestari dan Huda (2023) kepribadian guru dan cara guru mengelola interaksi di kelas sangat menentukan efektivitas pendidikan karakter dalam pembelajaran IPS. Guru bukan hanya penyampai materi, tetapi juga pembentuk suasana kelas yang demokratis dan penuh keteladanan.

Di sisi lain, tantangan dalam pelaksanaan pendidikan karakter melalui IPS masih cukup signifikan. Banyak guru yang belum memiliki pemahaman mendalam tentang pendekatan pembelajaran berbasis nilai, dan kurangnya pelatihan yang menekankan aspek karakter. Saputra dan Zainuddin (2024) mengungkapkan bahwa hanya 20% guru IPS yang secara konsisten mengintegrasikan nilai karakter dalam rencana pembelajarannya. Fakta ini menunjukkan bahwa masih diperlukan pelatihan dan pendampingan intensif bagi guru agar mampu mengimplementasikan pembelajaran yang berorientasi karakter.

Penggunaan media digital dalam pembelajaran IPS menjadi salah satu alternatif solusi yang efektif. Media interaktif seperti video, animasi sejarah, dan simulasi sosial mampu menjembatani pemahaman siswa terhadap konsep nilai dan etika sosial. Maisarah dan Aziz (2025) menyimpulkan bahwa penggunaan media digital dalam IPS secara signifikan meningkatkan pemahaman siswa terhadap nilai keadilan dan tanggung jawab. Teknologi yang tepat guna tidak hanya memperkaya pengalaman belajar siswa, tetapi juga memperkuat penginternalisasian nilai-nilai karakter.

Dengan demikian, integrasi nilai-nilai karakter dalam pembelajaran IPS tidak bisa dilakukan secara sporadis, melainkan harus dirancang sistematis dalam seluruh tahapan

pembelajaran. Mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi harus mencerminkan komitmen pada pembentukan karakter. Syahidi dan Kuswanto (2024) menyatakan bahwa pendidikan karakter yang berhasil dalam IPS ditentukan oleh keselarasan antara materi, metode, dan keteladanan. Oleh sebab itu, sinergi antara kebijakan pendidikan, pengembangan kurikulum, dan penguatan kapasitas guru menjadi faktor utama keberhasilan integrasi nilai-nilai karakter dalam IPS.

### **3. METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi literatur (*literature review*) yakni metode yang digunakan untuk mengkaji secara sistematis berbagai sumber ilmiah yang relevan guna menemukan pola, gagasan, serta temuan empiris tentang integrasi nilai karakter dalam pembelajaran IPS di sekolah dasar. Pendekatan ini dianggap paling tepat karena bertujuan untuk menggali teori-teori dan hasil penelitian terdahulu tanpa melibatkan pengumpulan data lapangan secara langsung. Seperti dijelaskan oleh Creswell (2021) studi literatur efektif untuk menyusun pemahaman teoretis melalui analisis mendalam terhadap literatur yang tersedia.

Sumber data dalam penelitian ini berasal dari jurnal nasional terakreditasi Sinta, jurnal internasional bereputasi, buku akademik, dan dokumen kurikulum yang relevan, terutama yang diterbitkan pada rentang tahun 2020 hingga 2025. Pengumpulan data dilakukan melalui pencarian di portal akademik seperti Google Scholar, DOAJ, dan Garuda Dikti. Fokus utama pencarian adalah artikel yang membahas integrasi pendidikan karakter, pembelajaran IPS, serta peran guru dalam membentuk nilai siswa. Arikunto (2021) menyatakan bahwa pemilihan sumber harus mempertimbangkan relevansi topik, kualitas publikasi, serta kredibilitas penulisnya.

Analisis data dilakukan dengan teknik *content analysis*, yaitu menelaah isi dokumen untuk menemukan pola-pola konseptual serta kesesuaian dengan tujuan kajian. Setiap temuan dikaji dengan cara membandingkan antar sumber, menemukan keterkaitan antar variabel, dan menyimpulkan rekomendasi praktik pembelajaran. Sugiyono (2022) menekankan bahwa analisis isi bukan sekadar membaca, tetapi memahami struktur logis dan makna dalam teks ilmiah. Hasil analisis ini digunakan untuk membangun sintesis tentang praktik terbaik dalam mengintegrasikan nilai karakter di IPS.

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan temuan dari berbagai artikel dan jurnal agar diperoleh gambaran yang objektif dan menyeluruh. Selain itu, literatur yang dipilih adalah yang sudah terverifikasi, diterbitkan

dalam jurnal dengan peer-review, dan berasal dari rentang waktu yang masih kontekstual. Dengan pendekatan ini, hasil studi diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis dalam merancang pembelajaran IPS yang tidak hanya berorientasi kognitif, tetapi juga pada pembentukan karakter siswa sekolah dasar.

#### **4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

##### **a. Urgensi Integrasi Nilai Karakter dalam IPS**

Pembelajaran IPS memiliki posisi strategis dalam pendidikan karakter karena berfokus pada aspek sosial kemasyarakatan. Melalui tema sejarah, norma sosial, dan keragaman budaya, siswa dapat mengembangkan empati, nasionalisme, dan sikap toleran. Hidayat dan Sari (2021) menyatakan bahwa IPS berfungsi sebagai sarana penanaman nilai luhur dan pemahaman terhadap keberagaman sosial. Nilai-nilai seperti tanggung jawab, kejujuran, dan kerjasama bisa terasah secara alami dalam pembelajaran IPS. Dalam konteks sekolah dasar, nilai-nilai ini lebih mudah dipahami melalui kegiatan berbasis cerita, permainan peran, dan studi kasus sederhana. Pembelajaran berbasis pengalaman terbukti memperkuat pemahaman siswa terhadap nilai-nilai tersebut (Kuswanto & Arifin, 2022).

Guru perlu merancang pembelajaran yang tidak hanya menekankan capaian kognitif, tetapi juga menargetkan dimensi afektif. Hal ini mencakup proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang berbasis nilai. Seperti ditegaskan oleh Wulandari dan Hakim (2023) integrasi karakter tidak bisa bersifat insidental, melainkan harus menjadi bagian dari desain pembelajaran. Oleh karena itu, penting bagi guru IPS untuk memahami dimensi karakter dan mengaitkannya secara eksplisit dalam kegiatan belajar. Dalam jangka panjang, penguatan karakter melalui IPS akan menciptakan generasi yang lebih peka sosial dan siap menghadapi tantangan global secara etis.

##### **b. Nilai Karakter yang Relevan dalam Pembelajaran IPS**

Tidak semua nilai karakter dapat diajarkan secara langsung, namun beberapa nilai seperti tanggung jawab sosial, kerja sama, dan keadilan sangat relevan dengan muatan IPS. Menurut penelitian oleh Suryani dan Ismail (2023) pembelajaran IPS memiliki potensi kuat dalam membentuk sikap sosial dan kebiasaan positif siswa sejak dini. Salah satu pendekatan efektif adalah melalui dialog nilai yang dikaitkan dengan tokoh atau peristiwa sejarah. Misalnya, membahas perjuangan pahlawan lokal dapat menginspirasi siswa untuk memiliki semangat nasionalisme dan pengorbanan. Dalam pembelajaran berbasis budaya lokal, siswa juga lebih mudah memahami nilai-nilai sosial (Parisu & Saputra, 2025)

Perlu dilakukan penguatan terhadap nilai-nilai universal seperti empati, toleransi, dan integritas melalui kegiatan reflektif di kelas. Guru dapat memfasilitasi diskusi yang menggali sudut pandang dan pengalaman siswa agar nilai tersebut lebih membumi dalam keseharian mereka (Suharto & Aminah, 2024). IPS yang diajarkan dengan pendekatan nilai akan membentuk siswa menjadi individu yang tidak hanya paham secara konsep, tetapi juga sadar dan bertindak sesuai dengan norma dan etika sosial.

### **c. Strategi Pembelajaran Aktif untuk Pendidikan Karakter**

Strategi pembelajaran aktif seperti diskusi kelompok, debat mini, dan simulasi sosial sangat cocok diterapkan dalam pembelajaran IPS untuk mendorong pemahaman nilai karakter. Azizah dan Rahman (2021) mencatat bahwa strategi aktif mampu mendorong keterlibatan emosional siswa yang lebih dalam terhadap nilai-nilai sosial. Diskusi kelompok tidak hanya melatih kemampuan komunikasi, tetapi juga mengembangkan sikap saling menghargai, menerima perbedaan, dan tanggung jawab terhadap pendapat. Ketika siswa menyusun kesimpulan bersama, mereka belajar berkompromi dan berpikir logis.

Metode bermain peran juga efektif dalam memperkenalkan nilai-nilai karakter. Melalui role play, siswa dapat ‘merasakan’ pengalaman sosial yang berbeda, seperti menjadi pemimpin, warga, atau tokoh sejarah. Ini membangun empati dan pemahaman terhadap dinamika sosial secara konkret (Yuliani & Firmansyah, 2022). Guru berperan sebagai fasilitator yang memandu jalannya proses, memastikan semua siswa berpartisipasi, dan menghubungkan kegiatan dengan nilai karakter yang diharapkan. Dengan demikian, pembelajaran aktif akan lebih bermakna dan berdampak pada kepribadian siswa

### **d. Peran Guru sebagai Teladan dan Fasilitator Nilai**

Guru merupakan aktor utama dalam keberhasilan integrasi nilai karakter dalam pembelajaran IPS. Perilaku dan sikap guru secara langsung menjadi contoh nyata bagi peserta didik. Menurut Lestari dan Huda (2023) kepribadian guru adalah faktor kunci dalam pendidikan karakter karena anak cenderung meniru apa yang dilihat daripada apa yang dikatakan. Sebagai fasilitator, guru harus mampu menciptakan lingkungan pembelajaran yang memfasilitasi diskusi nilai, memberi ruang refleksi, serta mendorong keterlibatan aktif siswa. Dalam pembelajaran IPS, guru juga harus membangun dialog antara materi ajar dan realitas kehidupan siswa agar terjadi keterkaitan yang bermakna (Maisyaroh et al., 2023).

Keterlibatan guru dalam merancang skenario pembelajaran yang menekankan nilai karakter dapat dimulai dari pemilihan materi, metode, hingga cara evaluasi. Guru yang reflektif akan menjadikan momen pembelajaran sebagai sarana membangun kebiasaan baik di kelas, seperti disiplin, keterbukaan berpikir, dan saling menghargai. Selain itu, guru juga perlu mendapatkan pelatihan secara berkala tentang strategi pendidikan karakter. Dukungan institusional sangat dibutuhkan agar guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pendidik nilai yang profesional dan sadar tanggung jawab moralnya.

#### **e. Media Pembelajaran Kontekstual dan Digital**

Media pembelajaran memainkan peran penting dalam menginternalisasi nilai karakter melalui IPS. Penggunaan video dokumenter, cerita rakyat, dan simulasi sosial mampu membantu siswa memahami konteks sosial secara visual dan emosional. Menurut Azizah dan Khanafiyah (2023) media visual seperti komik atau film pendek terbukti meningkatkan keterlibatan siswa dan penguatan nilai karakter. Integrasi media digital juga dapat mendorong keterlibatan siswa dalam pembelajaran berbasis pengalaman. Misalnya, permainan edukatif tentang struktur masyarakat atau konflik sosial dapat mendorong pemikiran kritis sekaligus empati terhadap tokoh yang dimainkan siswa.

Media kontekstual lokal juga penting. Guru dapat menghadirkan realitas sosial dari daerah setempat, seperti nilai gotong royong atau musyawarah, sebagai pengantar pelajaran. Media ini memberi dampak besar karena siswa merasa dekat dengan apa yang dipelajari (Haryono et al., 2024). Namun, media tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu teknis, tetapi juga harus dirancang dengan muatan nilai yang tepat. Oleh karena itu, pemilihan dan pengembangan media pembelajaran sebaiknya dilakukan dengan pertimbangan pedagogis dan moral.

#### **f. Pembelajaran Kontekstual Berbasis Nilai Sosial**

Pendekatan pembelajaran kontekstual sangat cocok digunakan dalam mata pelajaran IPS, karena mampu menghubungkan materi dengan realitas kehidupan siswa. Hal ini mendorong pemahaman yang lebih dalam terhadap makna dan nilai yang terkandung dalam pelajaran. Haryono et al. (2024) menjelaskan bahwa pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan keterlibatan emosional siswa dan membentuk karakter sosial yang kuat. Contoh implementasi pembelajaran kontekstual dapat berupa pengamatan lingkungan sosial, wawancara dengan tokoh masyarakat, atau simulasi

musyawarah. Aktivitas seperti ini memungkinkan siswa untuk tidak hanya memahami konsep, tetapi juga merasakan dan mengalami dinamika sosial.

Konteks kehidupan sehari-hari, seperti peran dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat, menjadi wahana tepat untuk menanamkan nilai tanggung jawab, toleransi, dan empati. Dengan pendekatan ini, pembelajaran menjadi lebih hidup dan bermakna. Guru harus mampu memetakan potensi lingkungan sekitar yang bisa digunakan sebagai bahan ajar kontekstual. Dalam hal ini, sinergi antara guru, siswa, dan masyarakat lokal menjadi penting untuk menciptakan pembelajaran IPS yang utuh dan bermuatan nilai.

#### **g. Evaluasi Pembelajaran Berbasis Karakter**

Evaluasi dalam pembelajaran IPS tidak cukup hanya menilai aspek kognitif. Evaluasi karakter harus menjadi bagian integral dari penilaian, melalui observasi sikap, partisipasi diskusi, jurnal reflektif, dan proyek sosial. Syahidi et al. (2024) mengemukakan bahwa evaluasi karakter yang dilakukan secara otentik dan berkelanjutan dapat memberikan gambaran komprehensif tentang perkembangan kepribadian siswa. Penilaian autentik memberikan ruang bagi guru untuk mengevaluasi proses berpikir, sikap, dan tindakan siswa dalam konteks nyata. Misalnya, siswa yang aktif dalam diskusi kelompok dan menunjukkan toleransi dapat dinilai lebih tinggi dalam aspek kolaboratif.

Rubrik penilaian karakter dapat membantu guru dalam memberikan umpan balik yang konstruktif. Rubrik ini harus mencakup indikator seperti tanggung jawab, kejujuran, kerja sama, dan keterbukaan terhadap perbedaan. Hal ini akan mengarahkan siswa untuk memahami pentingnya sikap, bukan hanya pengetahuan.

Selain itu, evaluasi berbasis karakter juga mendorong refleksi pribadi siswa. Dengan menulis jurnal atau membuat portofolio, siswa belajar mengevaluasi perilaku mereka sendiri dan berusaha menjadi pribadi yang lebih baik di masa depan.

#### **h. Tantangan dan Rekomendasi Implementasi**

Pelaksanaan integrasi nilai karakter dalam IPS tidak lepas dari berbagai tantangan. Mulai dari minimnya pelatihan guru, beban kurikulum yang padat, hingga kurangnya bahan ajar yang berorientasi nilai. Winanto dan Prasetyo (2023) menekankan bahwa tantangan terbesar terletak pada ketidaksiapan guru dalam merancang pembelajaran yang menekankan karakter. Beberapa sekolah juga belum memiliki sistem pendukung yang memadai untuk mengembangkan pembelajaran berbasis nilai. Hal ini menyebabkan pendidikan karakter masih dianggap sebagai tambahan, bukan sebagai bagian integral dari proses belajar.

Rekomendasi utama adalah perlunya penyusunan kurikulum mikro yang memasukkan indikator karakter secara eksplisit dalam setiap kompetensi dasar IPS. Guru juga perlu mendapatkan pelatihan reguler serta didukung oleh kepala sekolah dalam inovasi pembelajaran (Handayani & Fauzan, 2025). Terakhir, kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan masyarakat menjadi penting untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif. Hanya dengan pendekatan holistik, pendidikan karakter melalui pembelajaran IPS akan dapat diimplementasikan secara berkelanjutan dan berdampak nyata.

## **5. KESIMPULAN**

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa integrasi nilai-nilai karakter dalam pembelajaran IPS di sekolah dasar memiliki urgensi tinggi dalam mendukung pembentukan generasi yang berakhlak mulia dan sadar sosial. IPS sebagai mata pelajaran yang memuat konteks kehidupan masyarakat sangat potensial dalam menanamkan nilai-nilai seperti tanggung jawab, empati, kejujuran, dan toleransi. Proses pembelajaran yang aktif, kontekstual, serta berbasis media digital terbukti mampu memperkuat internalisasi nilai karakter dalam diri siswa.

Agar implementasi pendidikan karakter dalam IPS berhasil, diperlukan dukungan yang menyeluruh, mulai dari kesiapan guru sebagai fasilitator nilai, penggunaan media dan strategi pembelajaran yang tepat, hingga sistem evaluasi yang mencakup aspek sikap dan perilaku. Dengan pendekatan yang holistik dan berkelanjutan, pembelajaran IPS di sekolah dasar tidak hanya mencerdaskan secara intelektual, tetapi juga membentuk karakter siswa sebagai warga negara yang baik dan bertanggung jawab

## **6. DAFTAR PUSTAKA**

- Ardi, R., & Saputra, E. E. (2024). Implementasi Model Pendidikan Karakter Berbasis Multikultural. *Catha: Journal of Creative and Innovative Research*, 1(1), 78-85.
- Ardi, R., Saputra, E. E., Parisu, C. Z. L., & Permatasari, S. J. (2024). Studi Literature: Integrasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Pembelajaran Untuk Menanamkan Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar. *Catha: Journal of Creative and Innovative Research*, 1(1), 57-72.
- Arikunto, S. (2021). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azizah, L., & Khanafiyah, H. (2023). Penguatan karakter melalui media visual dalam pembelajaran IPS. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 13(1) 45–56.
- Azizah, N., & Rahman, A. (2021). Strategi pembelajaran aktif dalam penanaman nilai

- karakter di sekolah dasar. *Jurnal Inovasi Pembelajaran IPS*, 10(2) 112–125.
- Creswell, J. W. (2021). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fauziah, N., & Nurhadi, A. (2021). Pendidikan karakter melalui kurikulum 2013 dalam pembelajaran IPS. *Jurnal Sosial Humaniora*, 8(3) 87–97.
- Handayani, S., & Fauzan, M. (2025). Dukungan kepala sekolah terhadap inovasi pembelajaran karakter. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 15(1) 33–42.
- Haryono, A., Ningsih, R., & Pramudya, D. (2024). Pembelajaran kontekstual berbasis nilai sosial dalam IPS. *Jurnal Pendidikan Sosial*, 9(2) 120–135.
- Hidayat, R., & Sari, M. (2021). Urgensi pendidikan karakter dalam IPS. *Jurnal Ilmu Sosial Dasar*, 7(1) 22–30.
- Hidayati, A., & Kusuma, T. (2021). Pembelajaran IPS berbasis karakter sosial. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 13(2) 101–113.
- Kuswanto, B., & Arifin, M. (2022). Pembelajaran berbasis pengalaman dalam penguatan karakter siswa. *Jurnal Ilmu Pendidikan Karakter*, 11(2) 77–89.
- Lestari, D., & Firmansyah, R. (2023). Peran guru sebagai teladan dalam pendidikan karakter. *Jurnal Guru dan Pembelajaran*, 5(1) 55–64.
- Lestari, N., & Huda, M. (2023). Kepribadian guru dalam pengembangan karakter siswa. *Jurnal Pendidikan Moral dan Etika*, 10(3) 143–154.
- Maisarah, S., & Aziz, H. (2025). Efektivitas media digital dalam pembelajaran IPS berbasis karakter. *Jurnal Teknologi Pendidikan Karakter*, 14(1) 75–88.
- Maisyaroh, L., Putra, D. A., & Wahyuni, E. (2023). Dialog nilai dalam pembelajaran IPS. *Jurnal Pendidikan Integratif*, 12(1) 67–80.
- Prasetyo, H., & Rahmawati, S. (2020). IPS sebagai media pendidikan karakter. *Jurnal Sosial Humaniora*, 6(2) 34–45.
- Saputra, R., & Zainuddin, A. (2024). Tingkat integrasi nilai karakter dalam RPP guru IPS. *Jurnal Evaluasi Pendidikan*, 9(3) 157–170.
- Saputra, E. E. (2024). Pengembangan Keterampilan Sosial Siswa Sekolah Dasar dalam Konteks Pendidikan Multikultural Pada Mata Pelajaran IPS. *SEMESTA: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pengajaran*, 2(3), 158-164.
- Saputra, E. E., & Parisu, C. Z. L. (2025). Perilaku Sosial Dalam Konteks Pendidikan Multikultural. *Jurnal Konseling dan Psikologi Indonesia*, 1(1), 21-31.
- Suharto, M., & Aminah, L. (2024). Penguatan empati siswa dalam pembelajaran reflektif. *Jurnal Pendidikan Karakter Anak*, 8(1) 41–53.

- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suryani, D., & Ismail, A. (2023). Potensi IPS dalam pembentukan sikap sosial. *Jurnal Ilmu Pendidikan Sosial*, 7(1) 59–72.
- Syahidi, A., & Kuswanto, H. (2024). Pendidikan karakter dalam IPS: Harmoni antara metode dan materi. *Jurnal Pengembangan Pendidikan*, 11(2) 99–111.
- Syahidi, A., Utami, S., & Fadilah, R. (2024). Evaluasi otentik berbasis karakter. *Jurnal Penilaian Pendidikan*, 6(3) 129–140.
- Winanto, A., & Prasetyo, I. (2023). Tantangan pendidikan karakter di SD. *Jurnal Kebijakan Pendidikan Dasar*, 9(1) 23–35.
- Wulandari, S., & Hakim, L. (2023). Desain pembelajaran IPS berbasis nilai. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 12(2) 102–114.
- Yuliani, N., & Firmansyah, D. (2022). Role play sebagai strategi pembelajaran nilai. *Jurnal Strategi Pembelajaran IPS*, 10(2) 91–103.
- Yuliana, R., & Hidayat, T. (2022). Pendekatan partisipatif dalam pembelajaran IPS. *Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, 5(2) 88–99.